

NILAI RELIGIUS DAN NILAI MORAL PADA CERITA RAKYAT BULUSAN DI KABUPATEN KUDUS

Hasna Nur Alifah^a, Muhammad Gilang Ramadhan^b, Elisa Septiana^c, Nur Hanifah^d,
Wieline Dewi Azzahra^e, Mohammad Kanzunnudin^f

^{a,b,c,d,e} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus

Email: 202133183@std.umk.ac.id, 202133187@std.umk.ac.id,
202133191@std.umk.ac.id, 202133199@std.umk.ac.id, 202133208@std.umk.ac.id,
moh.kanzunnudin@umk.ac.id

Abstract

The problem that often occurs is that some people do not understand the existence of exemplary values contained in the folklore of Bulusan. This study aims to describe exemplary values in the Bulusan folklore, namely the religious values and moral values contained in the Bulusan folklore. The method used in this study is qualitative with a qualitative descriptive analysis method and the data sources come from community leaders, village heads, local residents, and practitioners who are experts in knowing and understanding Bulusan folklore. In this study using data collection techniques by way of observation, interviews, recording, recording, photographing, and transcription. In this study, the validity of the data was used, namely triangulation of sources, time, and techniques. Based on the analysis of the data obtained in the Bulusan Folklore, there are also character values that can serve as guidelines and examples for the whole community, especially young people for the next generation. The origins of the Bulusan folklore have several religious values and moral values contained in it. The content of religious values in Bulusan folklore includes obedience, belief, and practice. The moral values contained in the Bulusan folklore are the values of mutual cooperation, obedience, and politeness.

Keywords: *folklore, bulusan, moral, religious*

Abstrak

Permasalahan yang sering kali terjadi yakni sebagian masyarakat belum memahami adanya nilai-nilai keteladanan yang terkandung dalam cerita rakyat Bulusan. Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai keteladanan pada cerita rakyat bulusan, yakni nilai religius dan nilai moral yang terkandung pada cerita rakyat Bulusan. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode analisis deskriptif kualitatif dan sumber datanya berasal dari tokoh masyarakat, kepala desa, warga setempat, dan praktisi yang ahli dalam mengetahui dan memahami cerita rakyat Bulusan. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, perekaman, pencatatan, pemotretan, dan transkripsi. Pada penelitian ini menggunakan keabsahan data yaitu triangulasi narasumber, waktu, dan teknik. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dalam cerita Rakyat Bulusan juga terdapat kandungan nilai karakter yang dapat menjadi pedoman dan contoh bagi seluruh masyarakat, khususnya anak-anak muda generasi penerus bangsa. Asal-usul cerita rakyat Bulusan terdapat beberapa nilai religius dan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Kandungan nilai religius dalam cerita rakyat Bulusan antara lain ketaatan,

keyakinan, dan pengamalan. Adapun kandungan nilai moral dalam cerita rakyat Bulusan yakni, nilai gotong royong, nilai patuh, dan nilai kesopanan.

Kata Kunci: cerita rakyat, bulusan, moral, religius

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia mendapat sebuah pembelajaran yang sangat berguna bagi kehidupannya kelak dan mengubahnya menjadi pribadi yang berkualitas. Pemenuhan pendidikan dapat diperoleh dari berbagai sumber dan tempat, salah satunya yaitu melalui pengenalan budaya dari lingkungan sekitar. Menurut Widyastuti, (2021) kebudayaan adalah bagian dari pendidikan. Pendidikan dengan kebudayaan sangat erat hubungannya karena saling berkaitan satu sama lain. Kebudayaan mengalami perkembangan melalui adanya arus globalisasi. Hal ini memberi pengaruh terhadap dunia pendidikan. Suatu pendidikan yang tidak didasari oleh kaidah-kaidah kebudayaan, maka akan membuat peserta didik tercabut dari akar budayanya. Pengetahuan tentang kebudayaan di Indonesia penting ditanamkan pada peserta didik agar mengerti nilai-nilai yang terkandung dalam setiap kebudayaan daerah masing-masing (Setiadi, 2019). Pengetahuan tentang kebudayaan tersebut mencakup semua nilai-nilai, keterampilan, cara berpikir, adat istiadat, sikap, dan kepercayaan di masyarakat. Selain untuk mengenalkan kebudayaan kepada peserta didik, pendidikan budaya juga berperan untuk memperbaiki kepribadian peserta didik.

Menurut Kanzunudin, (2016) menjelaskan bahwa Indonesia memiliki variasi jenis dan karakteristik budaya sesuai dengan daerah masing-masing yang berkaitan dengan konteks masyarakat setempat sebagai penghasil kebudayaan. Salah satu bentuk budaya yang tumbuh di tengah masyarakat yaitu cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan hasil karya masyarakat berisi mengenai kondisi lingkungan, alam sekitar, adat istiadat maupun kebiasaan-kebiasaan yang menjadi ciri khas atau identitas warga lokal (Yetti, 2011). Cerita rakyat beredar di masyarakat secara lisan dari generasi ke generasi yang tidak diketahui pasti siapa pengarangnya (anonim) serta tidak terikat pada ruang dan waktu (Sudjiman, 1984:16). Pembelajaran budaya melalui cerita rakyat mampu menjadi sarana yang tepat dalam membangun karakter peserta didik melalui nilai dan makna yang terdapat dalam cerita tersebut.

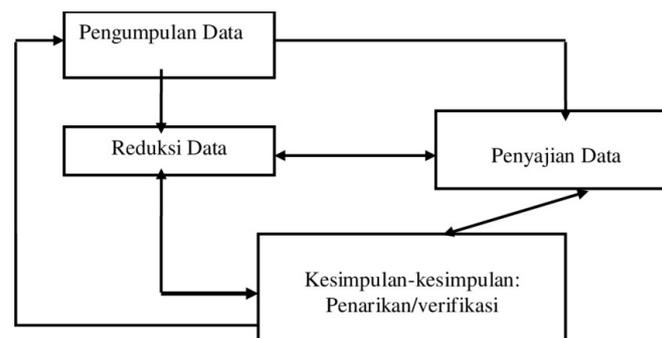
Cerita rakyat menjadi salah satu bentuk karya sastra lisan yang mempunyai kekuatan untuk mempertahankan nilai budaya dan mengandung nilai-nilai pendidikan bagi masyarakat (Rohmadi, 2016). Setiap daerah memiliki ragam cerita rakyat, baik secara lisan, setengah lisan, maupun non-lisan. Tanpa terkecuali di daerah Kabupaten Kudus, kota kecil yang kaya akan

cerita dan sejarahnya. Salah satu cerita rakyat yang tetap eksis hingga masa sekarang yaitu tentang asal-usul Bulusan yang berasal dari Dukuh Sumber, Desa Hadipolo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Cerita rakyat Bulusan termasuk dalam legenda setempat yang dipercaya masyarakat akan kebenaran yang terjadi karena berkaitan dengan nama dukuh Sumber (Isnaeni, 2014). Sampai saat ini bulusan dijadikan sebuah tradisi sebagai upaya dalam melestarikan cerita rakyat tersebut. Cerita tentang asal-usul Bulusan memiliki ragam nilai yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat, diantaranya yaitu nilai religius dan nilai moral yang dapat dijadikan pedoman dan tuntunan hidup suatu individu.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu teknik menganalisis data yang dilakukan pada suatu penelitian untuk menganalisis semua data yang diperoleh dari berbagai sumber, baik melalui observasi, wawancara, perekaman, maupun pencatatan informasi (Ernawati & Kanzunudin, 2023). Satori (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis pendekatan penelitian yang berisi tentang situasi sosial tertentu dengan cara menjelaskan secara tepat realitas yang dibentuk oleh kata-kata, berdasarkan teknik untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang relevan hasil perolehan dari kondisi secara alamiah. Data yang digunakan berupa kata, gambar, dan bukan angka (Satori & Aan Komariah, 2014).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, pemotretan, perekaman, pencatatan, dan transkripsi. Sedangkan untuk keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi narasumber, waktu, dan teknik. Adapun sumber data dalam penelitian kualitatif yaitu berasal dari tokoh masyarakat, kepala desa, warga setempat, dan praktisi yang ahli dalam mengetahui dan memahami cerita rakyat Bulusan (Afdolia & Kanzunudin, 2023). Berikut merupakan komponen analisis data pada penelitian ini:



Gambar 1. Komponen Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam cerita Rakyat Bulusan mengandung nilai-nilai karakter seperti nilai religius dan nilai moral, yang dapat menjadi teladan bagi seluruh masyarakat khususnya anak-anak muda generasi penerus bangsa. Nilai religius adalah nilai yang berhubungan dengan Tuhan dan agama. Indikator nilai religius menurut Afroka, (2020) adalah tawaduk, tawakal, dan selalu mengingat Tuhan. Nilai religius dalam cerita rakyat Bulusan yang ditemukan antara lain nilai ketaatan, nilai keyakinan, dan nilai pengamalan.

Nilai moral adalah nilai sosial yang apabila tidak dilakukan akan mendapat kerugian (Syamsudin, 2015). Menurut Murdiono, (2010) indikator nilai moral meliputi, ketaqwaan, sikap jujur, dan tanggung jawab, dan keikhlasan. Nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat Bulusan diantaranya nilai tanggung jawab, gotong royong, dan nilai kepatuhan. Berikut ini adalah hasil dan pembahasan terkait dengan cerita rakyat Bulusan.

A. Nilai Religius Cerita Rakyat Bulusan

Religius berasal dari bahasa Latin "*religio*" yang berarti mengikat. Religi atau keagamaan merupakan aturan atau kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masyarakat yang meyakini (Saleh, 2022). Nilai religi yaitu nilai yang berkaitan dengan konsep kehidupan beragama berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Nilai agama juga terkait dengan kehidupan sekuler dan tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai lain seperti aspek budaya dan sosial. Selain itu, nilai-nilai religi sangat erat kaitannya dengan mistis kehidupan akhirat manusia. Akhirat inilah yang membedakannya dengan nilai-nilai lainnya. (Dasir, 2018).

Aspek-aspek nilai religius meliputi (1) ideologi atau kepercayaan, (2) ibadah (ritualistik/praktik agama), (3) pengamalan individu, (4) ihsan (penghayatan dalam bentuk akhlak), dan (5) aspek pengetahuan (Saleh, 2022). Pada cerita rakyat bulusan di Kudus terdapat kandungan nilai-nilai religius di dalamnya. Nilai-nilai religious yang terkandung antara lain ketaatan, keyakinan, dan pengamalan.

1) Ketaatan

Dalam aspek ketaatan digambarkan pada situasi ketika Sunan Muria memanfaatkan malam kemuliaan untuk membaca ayat suci Al-Qur'an dan bersilaturahmi ke tempat sahabatnya. Hal ini menunjukkan bahwa Sunan Muria taat menjalankan kewajiban kepada Allah dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk mencari pahala di hari

yang baik karena pada malam Nuzulul Qur'an adalah hari untuk memperingati turunnya Al-Qur'an. Aspek tersebut dapat dibuktikan pada kutipan cerita berikut ini.

Pada malam itu ternyata bertepatan dengan malam Nuzulul Qur'an, yaitu malam memperingati hari diturunkannya Al-Qur'an yang terjadi di pertengahan bulan Ramadan. Sunan Muria memanfaatkan malam tersebut untuk pergi bersilaturahmi ke tempat sahabatnya yang tak lain adalah Mbah Dudo. Kemudian beliau membaca Al-Qur'an bersama.

2) Keyakinan

Aspek keyakinan pada cerita rakyat bulusan ditunjukkan ketika Sunan Muria dan umat Islam lainnya meyakini bahwa pada malam Nuzulul Qur'an yang seharusnya digunakan untuk mengaji dan bukan digunakan untuk bekerja. Aspek tersebut dapat dibuktikan pada kutipan cerita berikut ini. Aspek keyakinan dapat ditunjukkan pada kutipan cerita berikut ini.

Melihat kejadian itu, Sunan Muria berhenti sejenak dan berkata kepada kedua murid tersebut, "Malam Nuzulul Qur'an bukannya membaca Al-Qur'an, kok kalian malah ndaut krubyak krubyuk seperti bulus saja!". Konon setelah perkataan tersebut, seketika Umara dan Umari berubah menjadi seekor Bulus.

3) Pengamalan

Yang terakhir yakni aspek pengamalan yang ditunjukkan pada kisah tentang Mbah Dudo yang mendirikan pesantren untuk menyebarkan agama islam dan mengamalkan dakwahnya. Aspek pengalaman dapat ditunjukkan pada kutipan cerita berikut ini.

Dalam misinya menyebarkan agama Islam, Mbah Dudo berencana mendirikan pesantren di sekitar Pegunungan Muria. Setelah menemukan area yang diinginkan, beliau memberi tanda daerah tersebut dengan sebuah pohon, yaitu bernama pohon maja. Dahulu kawasan ini terkenal angker dan tidak ada yang berani menyentuhnya. Namun, Mbah Dudo dengan niat yang kuat memutuskan untuk mendirikan pesantren untuk dijadikan sebagai tempat berdakwah.

B. Nilai Moral Cerita Rakyat Bulusan

Moral berasal dari kata "*mores*" yang berarti kebiasaan, adat istiadat atau tata cara hidup. Kata tersebut selalu berkaitan dengan peraturan atau adat suatu golongan masyarakat. Nilai moral dapat dijadikan sebagai pedoman mengetahui baik dan buruknya tingkah manusia. Oleh

karena itu, nilai moral begitu penting untuk menilai baik buruknya seseorang. Dalam penilaian ini melekat kepada perilaku yang dilakukan manusia, baik secara sengaja maupun tidak, dengan ini penilaian buruk terhadap perilaku manusia bersifat relatif (Kanzunnudin, 2021).

Sedangkan menurut (Sa'ida, 2020) nilai moral adalah sesuatu yang perlu dilaksanakan oleh manusia, namun jika tidak dilaksanakan maka akan mengalami kerugian, seperti orang yang melakukan perjanjian namun orang tersebut sering mengingkari janji, maka orang tersebut tidak akan dipercaya lagi karena sering mengingkari janji. Nilai moral selalu berhubungan dengan budi pekerti, kebaikan dan nilai moral selalu dihargai dan dijunjung tinggi.

Nilai- nilai moral pada anak dapat diterapkan dan dikembangkan melalui cerita rakyat *Bulusan*, salah satu cerita rakyat dan tradisi yang ada di kota Kudus. Aspek- aspek Nilai moral yang terdapat pada cerita *Bulusan* banyak sekali untuk dapat diteladani seperti nilai gotong royong, nilai tanggung jawab, dan nilai patuh kepada sang guru.

1) Nilai gotong royong

Pada cerita *Bulusan* adalah sebuah cerita yang mengisahkan tentang mbah Dudo seorang alim ulama yang memiliki santri bernama umara dan umari, suatu ketika mbah Dudo memerintah kedua santrinya untuk melakukan aktivitas cocok tanam dan mereka melakukannya bersama- sama. Hal tersebut menunjukkan aspek nilai moral gotong royong karena umara dan umari dapat bercocok tanam dengan kerja sama yang baik.

Dalam perjalanan menuju rumah Mbah Dudo, Sunan Muria melihat murid sahabatnya tersebut, Umara dan Umari sedang ndaut atau mengambil bibit padi di sawah pada malam hari.

2) Nilai tanggung jawab

Pada cerita rakyat *Bulusan*, memuat nilai moral berupa tanggung jawab, dimana sunan muria yang tidak sengaja berkata bahwa santri yang bekerja pada malam hari menyerupai bulus, dari perkataan sunan muria tersebut para santri seketika berubah menjadi bulus, setelah kejadian tersebut sunan muria meminta maaf kepada mbah buyut dudo. Setelah itu sunan muria menancapkan tongkat pada suatu tempat dan muncul sumber air sebagai sumber kehidupan bulus bulus tersebut dan juga sunan muria berjanji jika bulus bulus tersebut akan selalu diberi makan oleh warga. Dari hal tersebut termasuk dalam nilai tanggung jawab.

Akhirnya Sunan Muria menancapkan tongkatnya ke tanah. Dengan kuasa Allah SWT, keluarlah mata air atau sumber air dari dalam tanah tersebut. Sehingga tempat itu disebut dengan Desa Sumber.

3) Nilai patuh

Pada cerita bulusan, memuat nilai moral patuh, dimana santri yang bernama umara dan umari yang diutus oleh mbah Dudo untuk bercocok tanam. Dikarenakan Umara dan Umari yang sangat taat dan patuh kepada mbah Dudo ingin segera melaksanakan tugas yang diberikan oleh gurunya namun karena pada saat itu umara dan umari sedang berpuasa maka mbah Dudo menyuruh untuk bercocok tanam pada malam hari dan umara dan umari pun mengikuti perkataan dari gurunya tersebut. Dari hal itu dapat diketahui bahwa ada nilai moral patuh didalam cerita Bulusan.

Umara dan Umari bertanya, “Guru, bisakah kami menanam sekarang?”.

Mbah Dudo menjawab, “Karena kalian sedang berpuasa, lakukanlah di malam hari”. Umara dan Umari pun mengikuti perintah gurunya tersebut.

KESIMPULAN

Salah satu cerita rakyat legendaris Kota Kudus yaitu cerita rakyat Bulusan yang diwariskan secara turun temurun dan masih dipercaya kebenarannya hingga saat ini. Cerita rakyat Bulusan dijadikan tradisi masyarakat setempat yang diperingati setiap tanggal delapan Bulan Syawal, tepat tujuh hari setelah Idul Fitri. Perayaan tersebut terdiri dari berbagai rangkaian kegiatan dan dimeriahkan oleh seluruh warga Sumber dan sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa dari asal-usul cerita rakyat Bulusan terdapat nilai-nilai kehidupan di dalamnya, yaitu nilai religius dan nilai moral. Nilai religius yang terkandung dalam cerita tersebut antara lain nilai ketaatan, keyakinan, dan pengamalan. Adapun nilai moral yang ditemukan pada cerita Bulusan yakni nilai gotong royong, kepatuhan, dan kesopanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdolia, N. S., & Kanzunnudin, M. (2023). *CERITA LISAN PUTRI CEMPA DALAM KAJIAN STRUKTURAL DAN NILAI KEARIFAN LOKAL DI DESA BONANG*. 1(1), 14–25.
- Afroka, M. (2020). Nilai Pendidikan Religius pada Novel Sandiwara Langit Karya Abu Umar Basyier. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 25–29. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i2.620>
- Dasir, M. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5–6.
- Ernawati, E., & Kanzunnudin, M. (2023). Analisis Cerita Lisan Asal – usul Nyai Ageng Ngerang dan kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 311–317.

- Isnaeni, Y. B. (2014). *Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Sunan Muria Di Kabupaten Kudus (Sebuah Pendekatan Struktural)*.
- Kanzunudin, M. (2016). Penulisan Cerita Rakyat sebagai Konservasi Budaya Lokal. *Budaya Literasi Menuju Generasi Emas Bagi Guru Pembelajaran, Desember 2016*.
- Kanzunudin, M. (2021). *Seminar Nasional “ Potensi Budaya, Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya untuk Pengembangan Pariwisata dan Industri Kreatif ” Kudus, 13 Oktober 2021*. 2, 228–237.
- Murdiono, M. (2010). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), 99–111. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.239>
- Sa’ida, N. (2020). *Jurnal Pendidikan , Pengasuhan , Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini Jurnal Pendidikan , Pengasuhan , Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini (JP2KG AUD)*. 1(1).
- Saleh, A. R. (2022). Dimensi Keberagamaan dalam Pendidikan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 580–590. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.327>
- Setiadi, K. (2019). Pengaruh Kearifan Lokal dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIJ)*, 4(1), 126–151.
- Syamsudin, A. (2015). Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 1, Issue 2). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i2.3018>
- Widyastuti, M. (2021). Peran Kebudayaan Dalam Dunia Pendidikan THE ROLE OF CULTURE IN THE WORLD OF EDUCATION. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 1(1), 54–64. <https://doi.org/10.30998/jagaddhita.v1i1.810>
- Yetti, E. (2011). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara: Upaya Melestarikan Budaya Bangsa 1 Erli Yetti 2 Abstrak. *Mabasan*, 5(2), 13–24.